

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Perbankan Syariah**

###### **a. Pengertian Perbankan Syariah**

Berdasarkan Undang – Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah, Bank Syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan syariah.<sup>7</sup>

Perbankan syariah merupakan bank yang menggunakan prinsip-prinsip syariah yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan mendasarkan pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 yang telah di amandemen dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 dan telah diamandemen kembali dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS), mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam perbankan syariah terdapat PBI Nomor 9/19/PBI/2007 yang telah diubah dengan PBI Nomor 10/16/PBI/2008. Dalam hal ini perbankan syariah

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Dasar No. 10 tahun 1998 tentang Bank

menggunakan prinsip bagi hasil, yang telah dijelaskan juga dalam Undang-Undang Nomor 72 tahun 1992 yaitu tentang prinsip bagi hasil.<sup>8</sup> Dan ada yang menyebutkan Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.<sup>9</sup>

b. Fungsi dan Tujuan Perbankan Syariah

Fungsi lembaga perbankan Indonesia ditegaskan dalam pasal 3 UU Perbankan yang berbunyi “Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Perbankan Syariah juga adalah suatu lembaga *Intermediary* dan juga dapat menjalankan fungsi sosial sebagaimana ditegaskan dalam UU NO. 21 tahun 2008 pasal 4 tentang Perbankan Syariah yang berbunyi:

- 1) Bank Syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat.
- 2) Bank Syariah dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dalam menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

---

<sup>8</sup> Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan syariah: Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), hlm. 1.

<sup>9</sup> A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 15-16.

- 3) Bank Syariah dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).<sup>10</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah Q.S An-Nisa ayat 58 yang berbunyi :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, hendaklah kamu menetapkan hukum dengan adil, sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberikan pengajaran kepadamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”*<sup>11</sup>

## 2. Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan bank merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Pada hakikatnya, laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk sarana informasi keuangan suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pihak intern perusahaan dan pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak intern perusahaan, laporan keuangan

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 14

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hlm. 87.

digunakan untuk mengukur dan membuat evaluasi mengenai hasil operasinya serta memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang menyebabkan kesulitan keuangan. Adapun pihak ekstern perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.<sup>12</sup>

Tujuan laporan keuangan pada perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Informasi bermanfaat yang disajikan dalam laporan keuangan meliputi:<sup>13</sup>

- a. Untuk pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan.
- b. Untuk menilai prospek arus kas baik penerimaan maupun pengeluaran kas di masa datang.
- c. Mengenai sumber daya ekonomis bank, kewajiban bank untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadi transaksi dan peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan sumber daya tersebut.
- d. Mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, termasuk pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.

---

<sup>12</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 332.

<sup>13</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 145-146

- e. Untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak dan informasi mengenai tingkat keuntungan investasi terikat.
- f. Mengenai pemenuhan fungsi sosial bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

Laporan keuangan perbankan syariah umumnya terdiri dari analisa rasio yang dapat digunakan oleh manajer keuangan maupun pihak lain yang memiliki kepentingan untuk memberikan penilaian atas kondisi kesehatan perusahaan.

Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 283 yang berbunyi artinya:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَهُ فَإِنْ أَصْبَحَ بِبَعْضِكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝٢٨٣﴾

*Artinya: “Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertaqwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hlm. 49.

### 3. Pengertian Likuiditas

Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh asset menjadi bentuk tunai (*cash*). Sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.<sup>15</sup>

Kelebihan dan kekurangan likuiditas sama-sama memiliki dampak kepada bank. Jika bank terlalu konservatif mengelola likuiditas dalam pengertian terlalu besar memelihara likuiditas akan mengakibatkan profitabilitas bank menjadi rendah walaupun dari sisi *liquidity shortage risk* akan aman. Sebaliknya jika bank menganut pengelolaan likuiditas yang agresif maka cenderung akan dekat dengan *liquidity shortage risk* akan tetapi memiliki kesempatan untuk memperoleh profit yang tinggi. *Shortage liquidity risk* akan menyebabkan dampak serius terhadap *business continuity* dan *business sustainability*.<sup>16</sup>

### 4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

#### a. Definisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau *financing*. Pada umumnya konsep yang sama

---

<sup>15</sup> Zainul Arifin, *Dasar-dasar manajemen bank syariah* cet.2 (Jakarta: AlvaBet, 2003), hlm. 165.

<sup>16</sup> Darmawan (2014), "Evaluation of Bank Liquidity Using Gap Analysis-Case Study of Indonesia Islamic Banks". *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol. 5 No. 16; 2015.

ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio*.<sup>17</sup>

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.<sup>18</sup> Sedangkan pendapat lain menjelaskan *Financing to Deposito Rasio* (FDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.<sup>19</sup>

Menurut Martono, *Financing to Deposito Rasio* (FDR) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 170.

<sup>18</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 116.

<sup>19</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2008), hlm. 290.

<sup>20</sup> Martono, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Astrid Amanda, 2002), hlm. 82.

Sedangkan menurut Muhammad *Financing to Deposito Rasio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.<sup>21</sup>

b. Rumus *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DNDP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, FDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.<sup>22</sup>

## 5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

a. Definisi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.<sup>23</sup> Biaya dapat diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini

<sup>21</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), hlm. 30.

<sup>22</sup> Siful Bachri, Suhadak, dan Muhammad Saifi, “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 1 No. 2 April 2013.

<sup>23</sup> Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institute Management*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 722.



maupun pada saat yang akan datang.<sup>24</sup> Biaya Operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar di dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan didalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha. Sedangkan, pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam rangka kegiatan utama.

Menurut Frianto bahwa BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional ratio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.<sup>25</sup>

Semakin kecil ratio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Menurut Lukman, ratio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dengan batas maksimum BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) yaitu 90%.

---

<sup>24</sup> Mursidi, *Akuntansi Biaya*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 14.

<sup>25</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 72.

Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil.<sup>26</sup>

b. Rumus Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, maka rasio ini dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Nilai BOPO yang ideal agar suatu bank dinyatakan efisiensi adalah 50% - 75%. Bank Indonesia menetapkan BOPO 76% agar sebuah bank umum dapat dikatakan dalam kondisi sehat.

## 6. *Return On Equity (ROE)*

a. Definisi *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* termasuk dalam salah satu ukuran rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan gambaran

---

<sup>26</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hlm. 98.

mengenai ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.<sup>27</sup> *Return On Equity (ROE)* sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.<sup>28</sup> *Return On Equity (ROE)* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas modal sendiri. Semakin besar presentasi ROE, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri. Indikator menghitung profitabilitas ROE dapat menggunakan data laporan laba/rugi.<sup>29</sup>

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham di bagi dengan total ekuitas pemegang saham.<sup>30</sup>

Menurut Agus Sartono, mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

---

<sup>27</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 155.

<sup>28</sup> Agus Harjito dan Martono, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2010), hlm. 61.

<sup>29</sup> Budi Raharjo, *Jeli Investasi Saham Ala Warren Strategi Meraup Untung Dimasa Kritis*, (Yogyakarta: ANDI, 2019), hlm. 88.

<sup>30</sup> Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011)

Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang besar maka rasio ini akan besar.<sup>31</sup>

Menurut Agnes Sawir, *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham.<sup>32</sup>

Menurut Lukman Syamsuddin, *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.<sup>33</sup>

Menurut Bambang Riyanto, *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah profit yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak atau dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.<sup>34</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

---

<sup>31</sup> Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), hlm. 124.

<sup>32</sup> Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 20.

<sup>33</sup> Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 77.

<sup>34</sup> Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 441.

keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan. Dan juga semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas mengindikasikan bahwa semakin baik pula perusahaan menjalankan operasionalnya. Salah satu rasio profitabilitas tersebut ialah *Return On Equity* (ROE).

b. Rumus *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir, rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:<sup>35</sup>

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

*Return on equity* (ROE) adalah titik awal yang baik dalam analisis kondisi keuangan bank karena alasan berikut :

1. Jika ROE relatif rendah dibandingkan dengan bank lain, ROE akan cenderung mengurangi akses bank untuk mendapatkan modal baru yang mungkin diperlukan untuk memperluas dan mempertahankan posisi kompetitif di pasar.
2. ROE yang rendah dapat membatasi pertumbuhan bank karena peraturan mengharuskan aset (pada nilai maksimum) menjadi jumlah tertentu dari modal ekuitas.

---

<sup>35</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 204.

3. ROE dapat dibagi menjadi bagian – bagian yang membantu untuk mengidentifikasi tren dalam kinerja bank.

c. Faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Laba bersih sangat penting bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan karena merupakan sumber dana yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan tersebut. Laba bersih juga seringkali dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan.<sup>36</sup>

Penghasilan bersih (laba bersih) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti ROE atau EPS. Unsur-unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan atau beban.

## B. Peneliti Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan berdasarkan tema yang diangkat oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mia Dara Utami (2017) <sup>37</sup>	Pengaruh <i>Financing To Deposit</i>	Secara Parsial, Variabel FDR tidak memiliki	Menggunakan Variabel	Menggunakan sampel perbankan

<sup>36</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 1999), hlm. 94.

<sup>37</sup> Mia Dara Utami, “Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Bri Syariah”, (Skripsi), Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.

		<i>Ratio (FDR) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Equity (ROE) Pada PT. Bri Syariah</i>	pengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan DER memiliki pengaruh negatif terhadap ROE. Secara Simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR dan DER tidak pengaruh yang signifikan terhadap ROE.	FDR dan ROE sebagai Variabel X dan Y yang diteliti.	di Bank BRI Syariah. Dan menggunakan variabel Xlain yaitu DER.
2	Irfan Yoga Pardistya (2021) <sup>38</sup>	Pengaruh NPF, FDR Dan CAR Terhadap ROE	NFP dan FDR tidak menghasilkan dampak signifikan bagi ROE. Kemudian CAR menghasilkan sumbangsih dampak negatif tidak signifikan bagi ROE.	Pada variabel X menggunakan FDR dan Variabel Y menggunakan ROE	Pada variabel X lain yang menggunakan NPF dan CAR.
3	Anelia Anggraeny	Pengaruh <i>Financing</i>	Variabel FDR berpengaruh	Persamaan terletak	Perbedaan terletak

<sup>38</sup> Irfan Yoga Pardistya, "Pengaruh NPF, FDR Dan CAR Terhadap ROE", Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), Vol. 5, No. 3, 2021.

	(2020) <sup>39</sup>	<i>To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Equity (ROE) (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018)</i>	positif terhadap ROE, hal ini berarti jika FDR mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh peningkatan ROE. Sedangkan NPF berpengaruh positif terhadap ROE, hal ini jika NPF mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh peningkatan ROE. Dapat disimpulkan bahwa FDR dan NPF secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROE.	pada salah satu variabel X yang digunakan yaitu FDR, dan variabel Y yang digunakan yaitu ROE.	pada variabel X lain yang digunakan serta tahun periode penelitian yang diambil dan objek penelitian yang digunakan.
4	Anwar Irhamsyah (2010)	Analisis Pengaruh <i>Capital</i>	Tingkat keuntungan ROE Bank	Persamaan pada penelitian	Pada penelitian ini

<sup>39</sup> Anelia Anggraeny, “ Pengaruh *Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Equity (ROE) (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018)*”, (Skripsi), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020.



		<p><i>Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Equity (ROE)</i></p>	<p>Syariah Mandiri tergolong baik walaupun dilihat dari sisi CAR masih terdapat kekurangan, hal tersebut disebabkan Bank Syariah Mandiri lebih mengedepankan sektor riil. Hal tersebut yang membuat CAR masih kurang karena pembiayaan sector riil tergolong sangat beresiko.</p>	<p>ini sama-sama menggunakan variabel FDR dan BOPO sebagai variabel independen</p>	<p>perbedaan yang menggunakan variabel atau indikator</p> <p>4</p>
5	Monica (2019)	<p>Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR Terhadap ROE Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di</p>	<p>CAR, NIM, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE. Dimana terbukti bahwa secara bersama-</p>	<p>Penelitian ini sama-sama menggunakan BOPO sebagai variabel independen dan ROE sebagai</p>	<p>Perbedaan yang pada penelitian ini menggunakan variabel atau indikator.</p> <p>6</p>

		Indonesia	sama CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR berpengaruh terhadap ROE.	variabel dependen	
6	Ahmad Rohim (2019)	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan <i>Financing to Deposito Ratio</i> (FDR) Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity dan negatif dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,352 yang berarti bahwa setiap BOPO naik 1% maka akan menyebabkan penurunan ROE pada PT. BNI Syariah sebesar -0,352) FDR	Pada variabel independen sama-sama menggunakan variabel BOPO dan FDR, sedangkan variabel independen menggunakan variabel ROE	Pada variabel X1 menggunakan BOPO dan X2 menggunakan FDR, sedangkan peneliti sebaliknya menggunakan variabel X1 FDR dan BOPO X2

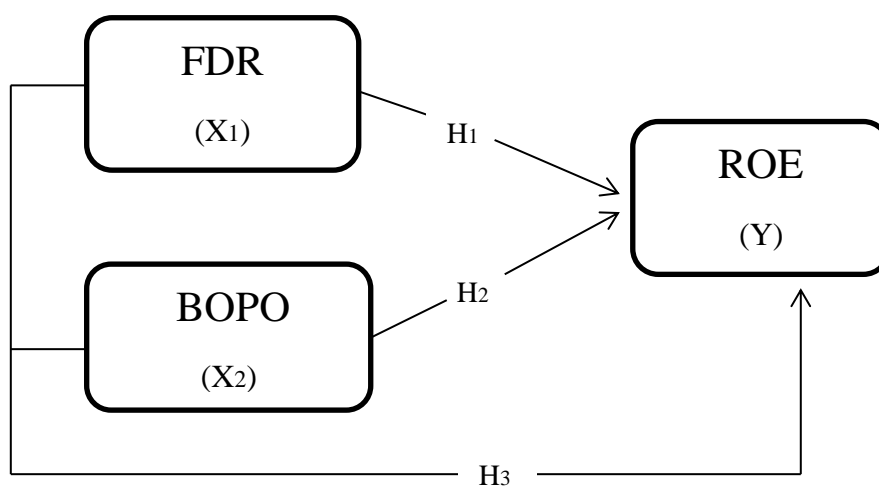
			(Financing Deposito To Ratio) berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity dan positif dilihat dari nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,129 yang berarti bahwa setiap FDR naik 1% maka menyebabkan kenaikan ROE pada PT.BNI Syariah sebesar 0,129		
--	--	--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

*Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat atau rentabilitas sendiri yang semakin baik. Sedangkan modal yang diperhitungkan (*equity*) yang bekerja dalam perusahaan.

*Return On Equity* (ROE) suatu perusahaan pada perakteknya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya FDR dan BOPO. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini didasarkan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti semakin banyak uang yang menganggur, berarti pemasaran uang tidak maksimal dan akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya. Sedangkan bank yang nilai rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh pendapatan operasionalnya.

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa FDR dan BOPO diduga berpengaruh terhadap ROE. Berikut gambaran *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang diduga berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).



## Gambar 2. 1

### Pengaruh FDR, BOPO, Terhadap ROE.

#### D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata “*hupo*” (sementara) dan “*Thesis*” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Atas dasar definisi di atas dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.<sup>40</sup>

Ha1 = FDR berpengaruh secara parsial terhadap ROE PT. Bank BCA  
Syariah

Ho1 = FDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROE PT. Bank BCA  
Syariah

Ha2 = BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROE PT. Bank BCA  
Syariah

Ho2 = BOPO tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROE PT. Bank  
BCA Syariah

Ha3 = FDR dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROE PT.  
Bank BCA Syariah

Ho3 = FDR dan BOPO tidak berpengaruh secara simultan terhadap ROE  
PT. Bank BCA Syariah

---

<sup>40</sup> Syofian Siregar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 38.